

## **EKSISTENSI KETOPRAK BALEKAMBANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KOTA SURAKARTA**

**Taufik Bagus Himawan<sup>1</sup>, Sri Hilmi Pujihartati<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: taufikbagushimawan@gmail.com, Email<sup>2</sup>: srihilmi@staff.uns.ac.id

**Abstract:** Kethoprak is a folk art that tells about life stories that are stories of legends that existed in society with the background of Javanese kingdom life. Ketoprak was born as a habit of society playing musical instruments, singing, and dancing. The purpose of this research is to describe or explain about, the existence of the Ketoprak Balekambang as one form of preservation of Javanese culture in Surakarta, factors that encourage and inhibit the player Ketoprak Balekambang survive in the art Ketoprak And the strategy of maintaining the art of Balekambang Ketoprak in the era of modernization as it is today. Data collection methods are done by observing, interviews and documentation. Data validity is done with the triangulation technique, i.e. data triangulation, source triangulation, methodological triangulation, research triangulation, and triangulation theory.

The results showed that to maintain the existence of Ketoprak in order not to be lost, carried out various efforts: the participation of the young generation who participated in the play of Ketoprak, the Ketoprak Balekambang as a livelihood despite the inappropriate payment and is preserving Javanese culture. The strategy to maintain the art of Ketoprak Balekambang in the modernization era, is to promote through advertising in the mass media that can be reached by the wider community. The driving factor of the existence of Ketoprak because of the taste of culture and efforts to keep exist by involving young people as a form of regeneration. Conclusion of the research results that the art of Ketoprak until now still in the midst of modernization era especially in Surakarta.

**Keywords:** existence, Javanese culture, traditional arts

**Abstrak:** Kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa. Ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan atau memaparkan mengenai, eksistensi ketoprak Balekambang sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa di Surakarta, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pemain ketoprak Balekambang bertahan dalam seni ketoprak; dan strategi mempertahankan seni ketoprak Balekambang dalam era modernisasi seperti sekarang ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjaga eksistensi ketoprak agar tidak hilang, dilakukan berbagai upaya: keikutsertaan generasi muda yang ikut bermain ketoprak, ketoprak Balekambang sebagai mata pencaharian meskipun bayaran tidak sesuai dan hal utama adalah melestarikan kebudayaan jawa. Strategi yang dilakukan guna mempertahankan seni Ketoprak Balekambang dalam era modernisasi, yaitu dengan melakukan promosi melalui iklan di media massa yang bisa dijangkau oleh masyarakat luas. Faktor pendorong eksistensinya ketoprak karena rasa mencintai kebudayaan dan upaya yang dilakukan agar tetap eksis dengan melibatkan anak muda sebagai bentuk regenerasi. Kesimpulan hasil penelitian

bahwa seni ketoprak hingga saat ini masih eksis ditengah-tengah era modernisasi terutama di Kota Surakarta.

**Kata kunci:** Eksistensi, budaya Jawa, kesenian tradisional

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya yang telah dimiliki.

Djelantik (1999:5) menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia sepanjang sejarahnya tampil dengan berbagai ekspresi seni yang menonjol, baik karena sebagai hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti adat istiadat, pikiran atau akal budi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi-generasi penerus. Salah satu contoh budaya tradisional yang mulai terpinggirkan dan harus kita lestarikan adalah Kesenian Ketoprak.

Kesenian ketoprak atau dalam bahasa Jawa sering disebut kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa. Kesenian kethoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan Lisbijanto (2013: 1).

Ciri khasnya ketoprak sebagai semacam seni panggung asli Jawa adalah ceritanya yang mempertunjukkan kehidupan sehari-hari orang dalam masyarakat. Seperti halnya semua kesenian panggung, cerita-cerita Ketoprak termasuk konflik dan pemecahan dalam masyarakat. Menariknya kesenian panggung ini dan berbeda dari pada kesenian panggung yang kontemporer adalah memadukan dari kesenian bertradisional. Soemardjo (1992: 60-62) menjelaskan bahwa Ketoprak lahir sebagai sebuah kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Kebiasaan tersebut lalu diolah sedemikian rupa seiring dengan perjalanan waktu menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan ketoprak. Selain itu ketoprak adalah kesenian tradisional yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu, biasanya kisah legenda.

Ketoprak Balekambang adalah salah satu Kesenian Wayang Orang yang terkenal di daerah Solo, tepatnya di daerah Balekambang. Dahulu kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang sangat disenangi masyarakat Solo. Maraknya penonton terhadap kesenian ketoprak Balekambang, dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi para pemain ketoprak di Balekambang, upah yang diterima dari bermain ketoprak bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun sekarang nasibnya mulai memprihatinkan, karena masyarakat Solo tidak lagi tertarik untuk menonton pertunjukkan Ketoprak Balekambang. Apalagi pada masa sekarang ini, di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang seolah-

olah dunia tanpa batas jadi banyak produk luar negeri yang bisa dengan mudah masuk ke negara kita tanpa terkecuali budayanya, sehingga menjadikan kesenian tradisional ketoprak Balekambang menjadi redup.

Redupnya seni ketoprak Balekambang di era globalisasi ini, salah satunya disebabkan karena masuknya kesenian-kesenian asing ke Indonesia, contohnya adalah *break dance*, *beat box*, *tari ballet*, *tari bellydance*, *tarei tango*, *waltz*, *tari cha-cha*, *music-music EDM*, dan sebagainya. Meskipun budaya-budaya tersebut bukan budaya asli Indonesia, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melestarikan budaya tersebut. Banyak masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa budaya asing jauh lebih menarik ketimbang budaya kita sendiri, hal ini yang menyebabkan interest kepada budaya lokal semakin menurun. Kini para pemain seni ketoprak Balekambang harus berjuang melawan arus globalisasi atau modernisasi dengan berbagai cara atau strategi, agar ketoprak Balekambang tetap eksis dan mereka tetap bisa bertahan untuk menjalani hidup dan menghidupi keluarga mereka.

Berangkat dari berbagai persoalan yang telah diuraikan di depan, peneliti menilai bahwa penelitian tentang eksistensi ketoprak Balekambang sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa di Surakarta ini perlu dilakukan. Selain kurangnya kajian terhadap permasalahan ini, peneliti akan menunjukkan bahwa ketoprak tetap bertahan sebagai tontonan yang sarat tuntunan. Peneliti akan melihat secara nyata bagaimana kehidupan ketoprak Balekambang saat ini, ditinjau dari segi eksistensinya sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan mengenai, 1) eksistensi ketoprak Balekambang sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa di Surakarta; 2) faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pemain ketoprak Balekambang bertahan dalam seni ketoprak; dan 3) strategi mempertahankan seni ketoprak Balekambang dalam era modernisasi seperti sekarang ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010:8).

Penelitian ini dilakukan di Taman Balekambang Surakarta. Saat ini Kawasan Taman Balekambang merupakan bagian wilayah Kalurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Surakarta. Informan dalam penelitian ini yaitu pemain Ketoprak Balekambang, penikmat Ketoprak Balekambang dan bukan penikmat kesenian tradisional Ketoprak Balekambang Surakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seni Ketoprak di Taman Balekambang Surakarta merupakan salah satu seni tradisional rakyat yang masih bertahan dalam era modern seperti sekarang ini. Nilai spontanitas dan kesederhanaan sangat dijunjung tinggi, karena dalam setiap pementasan para pemain tidak berpedoman pada naskah melainkan hanya improvisasi saja. Para pemain saat pentas juga hanya menggunakan kostum dan alat seadanya saja sesuai peran yang dibawakan.

Seni Ketoprak tersebut merupakan jenis Ketoprak Gamelan karena dalam pementasan lakon yang diceritakan berkisah babad tentang kerajaan yang pernah ada terutama di daerah Jawa dengan iringan alat musik berupa gamelan.

Seni Ketoprak yang ada di Balekambang ini tumbuh dan berkembang dari rakyat dan untuk rakyat, karena seni ini merupakan sumber hiburan bagi masyarakat, baik bagi seniman maupun penonton. Melalui pementasan lakon dalam pertunjukan seni Ketoprak banyak sekali pesan moral atau nasehat yang terkandung di dalamnya. Nilai yang dipertahankan dalam seni Ketoprak tersebut adalah nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial-kultural dan nilai estetika atau keindahan. Pada saat ini, kethoprak Balekambang masih mempunyai posisi yang penting dalam kesenian tradisional Jawa, karena menjadi hiburan yang masih menunjukkan tradisi Jawa dalam konteks kontemporer. Walaupun kethoprak Balekambang menghadapi berbagai ancaman dari perkembangan modernisasi, tetapi kesenian kethoprak Balekambang berhasil melewati tantangan-tantangan tersebut.

Sejak kira-kira tiga puluh tahun yang lalu sampai sekarang, perkembangan kethoprak Balekambang lebih sukses dan dominan di kawasan Jawa Tengah, khususnya di Surakarta daripada di kawasan Jawa Timur, seperti: Tulungagung dan Surabaya. Boleh dikatakan bahwa sukses ini tergantung dari metode yang berbeda daripada seniman yang diadaptasikan pada kawasan tersebut. Juga pengaruh berkembang kepopuleran kesenian tradisional yang lain. Sukses dalam konteks ini adalah seberapa besar di mata masyarakat khususnya generasi muda, mengingat kesuksesan diperlukan untuk kelangsungan dan kelestarian kethoprak.

#### Eksistensi Ketoprak Balekambang

Eksistensi ketoprak Balekambang hingga saat ini masih berlangsung dan hal itu tidak akan hilang sama sekali. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa eksistensi ketoprak itu merupakan sebuah kesenian yang mampu memberikan kehidupan dan penghidupan bagi para pelakunya, namun keberadaannya masih ada hingga saat ini lebih karena kesenian ketoprak merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya. Sebagaimana hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa meskipun hingga saat ini banyak keterbatasan dalam setiap penampilan ketoprak Balekambang, namun regenerasi untuk menjaga keberlangsungan ketoprak tetap dijalankan. Secara umum, pelaku kesenian ketoprak saat ini adalah anak cucu dari pelaku seni sebelumnya. Rasa tanggungjawab untuk menjaga salah satu ikon Kota Solo yang identik dengan kota budaya, menjadikan ketoprak masih dijaga eksistensinya hingga saat ini.

Kesenian ketoprak berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, mulai tidak mendapatkan tempat serta perhatian baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Sepinya pengunjung yang mau melihat penampilan ketoprak dan sangat minimnya anggaran dari pemerintah kota Surakarta, tidak menjadikan kendala bagi pelaku seni ketoprak untuk selalu melestarikan kebudayaan Jawa tersebut. Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas dari pada itu. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia baik yang material maupun nonmaterial (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian).

#### Pelestarian Budaya Jawa

Pemahaman tentang pelestarian budaya Jawa yang selama ini dipegang erat oleh para pelaku kesenian ketoprak Balekambang adalah, melakukan berbagai upaya agar kesenian ketoprak tidak hilang dengan perkembangan zaman. Berbagai upaya yang dilakukan dengan melakukan kaderisasi baik dari anak cucu para pelaku ketoprak maupun dari pihak-pihak luar

yang mempunyai keinginan untuk terus melestarikan budaya Jawa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak muda yang mulai ikut menonton dan sesekali berupaya untuk ikut belajar dan bahkan tampil menjadi pemain ketoprak. Langkah dan tindakan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian ketoprak sebagai budaya Jawa hingga saat ini masih berlangsung dan hal ini diharapkan menjadi suatu cara untuk mempertahankan eksistensi ketoprak.

### Habitus

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 13). Habitus tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya. Habitus dibuat melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. Habitus tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang.

Sebagaimana pendapat Bourdieu di atas, kesenian ketoprak juga telah mengalami sejarah panjang dari waktu ke waktu. Proses sosial yang terjadi pada pagelaran ketoprak merupakan proses simbolisasi atau terkadang juga berbentuk sindiran dalam wujud seni untuk penguasa yang tidak memperhatikan rakyatnya. Ketoprak sebagai wujud asli juga merupakan pertunjukan dan berbentuk hiburan rakyat dengan segala kelebihan serta kekurangannya. Namun demikian perjalanan ketoprak dari waktu ke waktu juga mengalami pasang surut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bourdieu bahwa habitus tidak tetap atau permanen dan dapat berubah sewaktu-waktu karena perubahan zaman itu sendiri.

Demikian halnya ketoprak Balekambang dari waktu ke waktu dijelaskan oleh Dwi Mustanto di atas bahwa pada era tahun 70-80 an ketoprak Balekambang merupakan salah satu hiburan rakyat yang disenangi masyarakat tidak hanya Kota Surakarta, namun oleh kalangan masyarakat se-eks Karesidenan Surakarta. Masyarakat kala itu berbondong-bondong ke Balekambang untuk menyaksikan pertunjukan ketoprak. Lebih lanjut Dwi Mustanto, menjelaskan sebagai berikut:

*Waktu itu tidak ada hiburan lain, jadinya penontonnya yaaa...cukup banyaklah. Penontonnya tidak hanya dari sekitaran solo saja, tapi datang dari Boyolali, Klaten, Sragen, Karanganyar itu banyak yang mencari hiburan ke Balekambang, tapi itu dulu. Kalo sekarang ya seperti ini, sudah bukan masanya ketoprak lagi (Wawancara, 12 September 2018).*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesenian ketoprak telah mengalami masa-masa kejayaan pada era tahun 70-80an, namun dengan perkembangan zaman yang demikian cepat, ketoprak mengalami pergeseran dan penurunan sehingga mulai ditinggalkan oleh masyarakat. dalam hal ini Bourdieu (2009:14) menjelaskan bahwa habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. Pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan untuk menciptakan bentuk realitas dunia yang genuin dan bukan semata-mata refleksi dunia real.

Kenyataan menurunnya keinginan masyarakat untuk menonton ketoprak dari waktu ke waktu merupakan suatu hal wajar karena perkembangan zaman telah mampu menjawab kebutuhan manusia secara cepat terutama perkembangan teknologi. Masyarakat tidak perlu datang jauh-jauh hanya untuk sekedar mencari hiburan dan bahkan cukup melihat siaran

televisi swasta saat ini sudah memenuhi kebutuhan akan hiburan. Terlebih perkembangan teknologi yang demikian cepat, sehingga wajar apabila kesenian ketoprak mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

#### Arena

Arena, menurut Bourdieu juga merupakan arena kekuatan. Di dalamnya terdapat usaha perjuangan sumber daya (modal), dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan tersebut dalam rangka memperoleh posisi dalam arena. Posisi agen dalam arena tergantung dari jumlah kepemilikan (volume) modal yang dia miliki, komposisi modal dan perubahan volume dan komposisinya dalam waktu. (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 16-17). Para pekerja kesenian ketoprak pada wilayah arena juga berupaya untuk dapat bertahan dalam lingkaran kekuasaan, sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dwi Mustanto pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat revitalisasi untuk Balekambang pada tahun 2007 dengan tujuan agar tempat pertunjukan ketoprak lebih rapi dari sebelumnya dan juga dijadikan sebagai tujuan wisata, dengan harapan meningkatkan animo masyarakat menonton ketoprak.

Lebih lanjut Bourdieu (2009:9) menyatakan bahwa ranah hendaknya tidak dipandang sebagai ranah yang berpagar di sekelilingnya melainkan sebagai ranah kekuatan. Hal ini karena adanya tuntutan untuk melihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah dimana beragam potensi eksis. Ranah juga dianggap sebagai kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Kekuatan yang dimiliki oleh para pekerja seni ketoprak sebagaimana pendapat Bourdieu di atas hanya didasarkan pada kecintaan terhadap kesenian tradisional yang harus selalu dijaga kelestariannya. Kekuatan lain untuk menggerakkan semangat para pekerja seni baik dari sisi dukungan keuangan maupun kekuasaan sesungguhnya tidak ada. Namun demikian para pekerja seni tersebut tetap menjalankan peran seninya meskipun tidak mendapatkan dukungan kekuatan dari manapun. Sehingga kekuatan yang dimiliki hanya terbatas pada kecintaan terhadap seni pertunjukan ketoprak itu sendiri.

#### Modal

Dalam lingkungan pergaulan (arena), para pekerja seni ketoprak menyesuaikan diri dan bertahan dengan jalan memiliki modal. Modal inilah yang kemudian menjadi sarana untuk memperkuat posisi dalam kelompok pergaulannya. Modal sendiri dibedakan menjadi empat, yakni: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolis. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait dengan modal, sesungguhnya para pekerja seni ketoprak ini dibagi pada keempat modal tersebut:

(1) Modal Ekonomi: Modal ekonomi sebagaimana pendapat Bourdieu (2009:16) dimengerti sebagai alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda), dan uang. Modal harus ada di dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Sariyem, sebagai berikut:

*Kalau hasil itu ya tidak ada mas, la gimana kadang dibayar cuma 20.000 kadang kalao ada penonton 50.000. itu untuk membeli bedak saja kurang. Jadi ya hanya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan jawa saja. (Wawancara, 10 September 2018).*

Hasil penelitian dengan didasarkan pada wawancara di atas menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh pekerja seni seperti Ibu. Samiyem sesungguhnya hanya bersifat kecintaan terhadap seni ketoprak. Sementara dukungan dari pemerintah kota Surakarta juga

sangat minim. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alokasi dana yang diberikan kepada ketoprak Balekambang hanya berkisar 2 Juta rupiah, dan dana itu habis untuk perawatan alat-alat kesenian.

(2) Modal Sosial: Modal sosial merupakan hubungan dan jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam kedudukan-kedudukan sosial. Dalam tataran sosial, para pekerja seni ketoprak di balekambang, memiliki hubungan sosial yang baik antar sesama mereka. Para pekerja seni dengan segala latarbelakang pekerjaan yang berbeda-beda namun secara sosial memiliki kesamaan yaitu adanya keinginan untuk tetap melestarikan ketoprak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh pekerja seni cukup kuat. Budaya saling menjaga perasaan satu dengan yang lain menjadikan seluruh pemain tetap berkumpul bersama. Sebagai upaya menjaga hubungan sosial tersebut, tidak jarang pekerja seni mengajak keluarganya sebagai upaya untuk saling mengenal dan juga bentuk pengenalan kebudayaan ketoprak kepada generasi selanjutnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa modal sosial yang cukup kuat dari para pekerja seni ketoprak tersebut yang menjadikan kesenian ini masih tetap ada hingga saat ini. Sebagai bentuk regenerasi, umumnya mereka mengajak keluarga untuk ikut terliobat dalam kegiatan pentas ketoprak mulai dari latihan dan menonton langsung pertunjukan ketoprak.

(3) Modal Budaya: Modal budaya ialah keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Terkat dengan modal budaya yang dimiliki oleh pekerja seni ketoprak Balekambang juga merupakan warisan keluarga pada masing-masing individu. Namun demikian yang membedakan adalah bahwa pada era pelaku seni yang saat ini sudah usia lanjut, pada masa mudanya ketika tampil pertama kali era tahun 70-80an, animo masyarakat cukup tinggi dengan ketoprak. Namun pada era sekarang, untuk mewariskan seni ketoprak kepada generasi saat ini dirasakan cukup kesulitan.

(4) Modal Simbolis: Modal simbolik (*symbolic capital*) dimengerti tidak lepas dari kekuasaan simbolis dan dominasi, yakni kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Seperti dikatakan Bordieu dalam *symbolic capital* (*kapital simbolik*) bahwa yang termasuk dalam modal simbolik adalah harga diri, martabat dan atensi (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 18). Pelestarian seni ketoprak Balekambang dipandang sangat penting, karena selain untuk mempertahankan keberadaan seni tradisi, pelestarian ketoprak Balekambang dipandang sebagai upaya mengenang perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada jaman perjuangan sebelum kemerdekaan, ketoprak sering dijadikan sarana bertemunya para penjuang kemerdekaan.

Tidak hanya sebagai sarana untuk mengenang perjuangan kemerdekaan saja, namun ketoprak memiliki beberapa fungsi, diantaranya: 1) fungsi sebagai sarana pelestarian budaya, 2) fungsi sebagai sarana media pembangunan, 3) fungsi hiburan, 4) fungsi media kritik sosial, dan 5) fungsi pendidikan. Hal ini ada relevansinya dengan pendapat Meszaros (2010), yang menyatakan *The three main characteristics of drama in education (DIE) are: (a) learning through activity; (b) problem resolution in the classroom; and (c) revealing hidden meanings through self-experience. The most significant aims of drama are to get the students taking in consideration different viewpoints and achieve deeper understanding. Sub-goals are forming groups and communities built on partnership, development of communication-skills and different forms of non-verbal expression. Seni tradisional ketoprak memang dapat menjadi*

sarana untuk mengembangkan kepribadian, terutama dalam hal pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya di lingkungan sosial. Bermain ketoprak juga akan melatih kepekaan dalam merasakan dan merespons setiap kejadian.

**Sarana Pelestarian Budaya:** Ketoprak sebagai sarana pelestarian budaya di sini adalah tetap mempertahankan seni pertunjukkan ketoprak untuk tetap memberikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Cara mempertahankannya adalah dengan menumbuhkan kreativitas yang dimiliki para senimannya. Kreativitas dalam hal ini adalah penciptaan karya-karya baru, baik itu berdasarkan ide-ide baru atau berdasarkan modifikasi dari kesenian daerah lain atau bahkan cerita yang diambil dari pertunjukan televisi (sinetron) untuk dipentaskan. Baik dari penataan peran atau lakon, lawaknya maupun isi ceritanya. Upaya mempertahankan keberadaan ketoprak sebagaimana yang dilakukan oleh Ketoprak Balekambang ini tidak hanya dilakukan oleh anggotanya saja. Ketoprak Balekambang berusaha menularkan pengetahuan dan pengalamannya kepada masyarakat dengan mengajarkannya berlatih dan bermain bersama.

**Ketoprak Sebagai Sarana Media Pembangunan:** Eksistensinya Ketoprak Balekambang, dikarenakan ketoprak sebagai media pembangunan, fungsi ketoprak sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat mengenai program-program kerja pemerintah yang akan segera dilaksanakan maupun yang telah dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh keberhasilan yang telah diperoleh. Pada gilirannya diharapkan masyarakat mendukung semua program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah tersebut. Ketoprak Balekambang juga berfungsi untuk mensosialisasikan gagasan terhadap pembangunan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Gagasan tersebut muncul dari pengalaman sehari-hari yang dikombinasikan dengan pengetahuan yang didapatkan dari luar kelompok.

**Ketoprak Sebagai Hiburan:** Perlunya pelestarian ketoprak Balekambang, mengingat ketoprak sebagai sarana hiburan diartikan bahwa pertunjukan kesenian ketoprak itu diadakan untuk menghibur masyarakat. Penonton melihat kesenian bertujuan untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stress, bertemu teman atau tetangga, dan bersantai. Ketoprak juga hadir untuk menghibur para tamu pada saat hajatan, pertemuan organisasi, atau perayaan hari besar nasional. Ketoprak memberikan rasa tenang walaupun untuk sementara atau melupakan sejenak persoalan-persoalan hidup.

**Ketoprak Berfungsi Sebagai Media Kritik Sosial:** Media penerangan dalam hal ini merupakan sindiran-sindiran atau kritik sosial yang dilakukan para pemain Ketoprak Balekambang terhadap masyarakat. Karena kebanyakan masyarakat menganut paham paternalistik, maka sangat tabu hukumnya jika ingin mengkritik secara langsung, hal ini pula yang menyebabkan seni ketoprak sempat dilarang karena dialognya berisi tentang kritikan terhadap pemerintahan Jepang. Selain kritikan sosial kepada pemerintah, media penerangan yang terkadang disebut dengan pesan pembangunan dapat pula disampaikan sesuai dengan keinginan dengan topik kebersamaan, kesetiaan, kepatuhan, bahkan masukan yang membangun.

**Ketoprak Berfungsi Sebagai Pendidikan:** Tokoh atau lakon dalam kesenian ketoprak Balekambang beberapa dipakai sebagai panutan bagi para penonton yang menikmatinya. Pada setiap pentas seni pertunjukkan ketoprak Balekambang, para seniman yang mementaskan mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi tersebut dilaksanakan melalui dialog, gerakan serta tarian.

**Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Pemain Ketoprak Balekambang Bertahan dalam Seni Ketoprak**

- Faktor pendorong

Faktor-faktor yang mendorong para pemain bertahan dalam seni ketoprak Balekambang adalah ada yang menyatakan kalau Ketoprak Balekambang sebagai mata pencahariannya, karena selain main ketoprak tidak memiliki pekerjaan lain, sehingga ketoprak Balekambang sebagai sumber penghidupannya. Faktor lain yang mendorong pemain bertahan dalam seni ketoprak Balekambang yaitu senang terhadap seni tersebut. Rasa senang terhadap seni ketoprak sebagai wujud melestarikan budaya bangsa agar para generasi muda tidak melupakan sejarah masa lalu bangsanya.

- Faktor penghambat

Kesenian tradisional Ketoprak Balekambang dapat menunjukkan jati diri dan identitas suatu daerah, akan tetapi banyak hambatan terjadi dan muncul dari berbagai pihak. Faktor yang menjadi penghambat perkembangan dan kemajuan seni Ketoprak diantaranya adalah pakem yang masih dipegang teguh oleh pemain generasi tua seni ketoprak padahal pemain generasi muda cenderung ingin melakukan perubahan melalui pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini agar masyarakat khususnya generasi muda kembali suka dengan seni ketoprak. Disamping itu faktor lain yang menghambat yaitu kurangnya fasilitas pendukung untuk pementasan serta kondisi alam khususnya saat hujan karena pemain tidak bisa melakukan pentas, kalau dipaksa pentas penonton yang hadir juga cuma sedikit. Hal lain yang menghambat kemajuan seni ketoprak adalah kurangnya perhatian dari pemerintah serta publikasi.

### Strategi Mempertahankan Seni Ketoprak Balekambang dalam Era Modernisasi

Pelaku seni ketoprak berdasarkan hasil wawancara telah melakukan berbagai strategi agar ketoprak tetap terjaga selama-lamanya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan secara gratis kepada siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi seorang pemain ketoprak. Pemerintah Kota Surakarta juga menjadi bagian dari strategi agar kesenian tersebut tetap hidup dengan memberikan anggaran yang dapat mencukupi kebutuhan pengembangan kesenian sehingga tidak berjalan secara monoton.

Strategi mempertahankan seni budaya walaupun sangat terbatas, nyatanya usaha kearah itu ada pada SMK Surakarta dan ISI Surakarta, misalnya pembelajaran tentang perkembangan masyarakat dan kesenian Indonesia. Pembelajarannya tidak saja diberikan oleh guru atau dosen saja, melainkan dengan mendatangkan seniman-seniman ternama sekolah atau perguruan tinggi, atau sebaliknya yaitu dengan mengajak siswa-siswi dan mahasiswa datang menyaksikan pertunjukan dan bahkan terlibat didalamnya secara langsung. Pihak-pihak yang terlibat dalam menjaga eksistensi ketoprak di Taman Balekambang adalah Pemerintah Daerah Surakarta, masyarakat daerah Surakarta, dan pemain ketoprak Balekambang itu sendiri. Pemerintah Daerah Surakarta yang berperan sebagai pendukung serta pengelola taman Balekambang sangat berperan dalam merawat dan menjaga keberadaan Ketoprak Balekambang.

Penonton merupakan pendukung utama dalam sebuah pertunjukan ketoprak. Kehadiran penonton mampu menjadi alat untuk mempertahankan keberadaan ketoprak. Tanpa kehadiran penonton, maka tidaklah berguna suatu pertunjukan. Ketoprak yang dulu selalu dipadati penonton hingga mampu tampil setiap harinya, namun sekarang ini berangsur-angsur tersingkir oleh kemajuan jaman. Terkait dengan tindakan sosial lainnya pada teori paradigm definisi sosial dalam ketoprak Balekambang, dapat ditunjukkan dari upaya para pemain ketoprak Balekambang dalam melestarikan budaya tradisional yang mulai tergerus atau terancam kepenuhannya akibatnya kemajuan jaman yang semakin modern, yang mana masyarakat sekarang sudah mulai meninggalkan seni budayanya sendiri, kebanyakan lebih memilih seni budaya yang modern, seperti film layar lebar, sinetron, game dan lain-lain.

Perilaku sosial maupun tindakan sosial, nyata-nyata ditunjukkan oleh kelompok seni ketoprak Balekambang. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, ada lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, diantaranya: 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif; 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membanting sepenuhnya dan bersifat subjektif; 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam; 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu; dan 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Dari kelima ciri pokok tersebut, jelas ada relevansinya dengan kelompok ketoprak Balekambang, yang mana para pemain ketoprak Balekambang tetap mengadakan pertunjukan ketoprak di Taman Balekambang setiap malam minggu, walaupun hasil yang didapat dari bermain ketoprak sangat kecil atau minim. Namun demikian para pemain ketoprak Balekambang tetap berupaya untuk melestarikan seni budaya tradisional tersebut, karena pertunjukkan seni ketoprak Balekambang selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan.

## **PENUTUP**

Kesenian ketoprak berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, mulai tidak mendapatkan tempat serta perhatian baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Sepinya pengunjung yang mau melihat penampilan ketoprak dan sangat minimnya anggaran dari pemerintah kota Surakarta, tidak menjadikan kendala bagi pelaku seni ketoprak untuk selalu melestarikan kebudayaan Jawa tersebut. Pelestarian seni ketoprak Balekambang dipandang sangat penting, karena selain untuk mempertahankan keberadaan seni tradisi, pelestarian ketoprak Balekambang dipandang sebagai upaya mengenang perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada jaman perjuangan sebelum kemerdekaan, ketoprak sering dijadikan sarana bertemunya para penjuang kemerdekaan.

Pelaku seni ketoprak berdasarkan hasil wawancara telah melakukan berbagai strategi agar ketoprak tetap terjaga selama-lamanya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan secara gratis kepada siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi seorang pemain ketoprak. Pemerintah Kota Surakarta juga menjadi bagian dari strategi agar kesenian tersebut tetap hidup dengan memberikan anggaran yang dapat mencukupi kebutuhan pengembangan kesenian sehingga tidak berjalan secara monoton.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni. Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumardjo, Jacob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern, Jilid 1*. Bandung: Citra.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.